BAB II

AKSARA SUNDA DI KALANGAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG

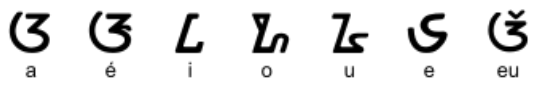
2.1. Aksara Sunda

Aksara Sunda merupakan bahasa tulis yang dipakai oleh suku bangsa Sunda dalam merekam sesuatu. Aksara Sunda dipakai sebagai alat perekam atas ide dan hasil kebudayaan masyarakat sebelum adanya alat perekam seperti kamera video.

Aksara yang merupakan alat perekam dari bahasa verbal yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan informasi atau pesan dari satu individu kepada individu lainnya ataupun dari satu individu ke kelompok maupun sebagainya. Aksara dibuat berdasarkan bahasa verbal yang digunakan sekelompok orang dalam berinteraksi antar manusia.

2.1.1. Komponen Aksara Sunda

- *Aksara Swara:*



*Gambar 2.*1 Aksara Swara

(sumber : Direktori Aksara Sunda Untuk unicode, 2008)

- *Aksara Ngalagena:*



Gambar 2.2 Aksara Ngalagena

(sumber : Direktori Aksara Sunda Untuk unicode, 2008)

- *Tanda Vokalisasi:*

No	Vokaliasi			Angka	
	Bentuk	Nilai	Nama	Bentuk	Nilai
1.		+i	panghulu		0
2.		+e	pamepet		1
3.		+eu	paneuleung		2
4.		+r	panglayar		3
5.		+ng	panyecek		4
6.		+u	panyuku		5
7.		+ra	panyakra		6
8.		+é	panéléng		7
9.		+o	panolong		8
10.		+ya	pamingkal		9
11.		+h	pangwisad		
12.		ø	pamaéh		
13.		+k	pamaéh		
14.		+m	pamaéh		

Tabel 2.1 Tanda Vokalisasi

(sumber :Direktori Aksara Sunda untuk Unicode 2008)

- *Angka:*



Gambar 2.3 Angka Ngalagena

(sumber : Direktori Aksara Sunda Untuk unicode, 2008)

- Pungtuasi (Tanda Baca)

Pungtuasi atau tanda baca yang dipakai untuk melengkapi penggunaan aksara Sunda dalam penulisan suatu kalimat, alinea,maupun wacana dilakukan dengan mengadopsi semua tanda baca yang berlaku pada sistem tata tulis huruf Latin. Tanda baca yang dimaksud adalah koma (,), peun ‘titik’ (.), titik-koma (;), deubeul peun ‘titik-dua’ (:), panyeluk ‘tanda seru’ (!), pananya ‘tanda tanya’ (?), kekenteng ‘tanda kutip’ (“ … “), panyambung ‘tanda hubung’

(-), tanda kurung ((()), dan sebagainya. Ukuran fisik tanda baca disesuaikan dengan ukuran fisik aksara Sunda. Sementara itu yang berkaitan dengannama predikat atau gelar, baik gelar akademis maupun gelar keagamaan penulisannya tetap menggunakan sistem tata tulis dengan huruf Latin yang berlaku saat ini.

2.1.2. Penggunaan Aksara Sunda Pada Saat Ini

Aksara Sunda saat ini mulai diajarkan kepada masyarakat luas dan dipakai dalam beberapa aplikasi seperti pakaian (kaos Oblong), pengumuman acara baik konser musik maupun acara lainnya, atau benda lainnya yang mudah dalam pengaplikasiannya.

Pengajaran Aksara Sunda kepada masyarakat dilakukan baik secara *Formal* maupun *Informal.*

- Secara *Formal* Aksara Sunda diajarkan kepada pelajar dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas yang dimasukan dalam mata pelajaran Mulok(Muatan Lokal) sejak tahun 2007.
- Secara informal Aksara Sunda dipelajari dan disebarkan dengan berbagai media, baik elektronik maupun media cetak. Dalam media elektronik Aksara Sunda diajarkan melalui acara belajar Aksara Sunda yang disiarkan salah satu stasiun televisi swasta di kota Bandung. Selain itu, pembelajaran Aksara sunda bisa kita unduh secara bebas di situs-situs penggiat aksara Sunda.

2.1.3. Aksara Sunda dan Upaya Pengembangannya

Masyarakat Jawa Barat (tatar Pasundan) pernah menggunakan sejumlah aksara. Hal itu berarti bahwa sejak lama (sekitar 16 abad silam) masyarakat yang tinggal di daerah ini termasuk kelompok yang beraksara. Untuk menentukan satu dari jenis-jenis aksara yang pernah digunakan itu maka diperlukan beberapa persyaratan meliputi

(a) pemakaian aksara untuk merekam bahasa Sunda; (b) rentang waktu pemakaian; (c) luas wilayah pemakaian; (d) kesederhanaan bentuk sehingga mudah ditiru; dan (e) kemungkinan untuk dijadikan sebagai salah satu lambang jati diri orang Sunda.

Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan identitas serta kebanggaan Masyarakat Jawa Barat terhadap kebudayaannya sendiri, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 tahun 1996 tentang bahasa, sastra, dan Aksara Sunda. Perda Nomor 6 tahun 1996 dilatarbelakangi oleh Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 juli 1991. (Darsa .U.A ,2006)

Sebagai tindak lanjut dari adanya Perda tersebut maka dilaksanakanlah lokakarya pada tanggal 21 Oktober 1997 bertempat di Aula Pusat Studi Bahasa Jepang (PSBJ) Kampus Fakultas Sastra Unpad Jatinangor yang menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

A. Berdasarkan data sejarah, di Jawa Barat telah digunakan 7 (tujuh) jenis aksara, yaitu aksara-aksara: *Pallawa*, *Pranagari*, *Sunda Kuno*, *Jawa* (*Carakan*), *Arab* (*Pegon*), *Cacarakan*, dan *Latin*. Ketujuh aksara tersebut dipakai sejak abad ke-5 Masehi hingga sekarang, dengan perincian: aksara *Pallawa* dan *Pranagari* (abad ke-5 hingga abad ke-7 Masehi; ± *selama 3 abad*), Aksara Sunda *Kuno* (abad ke-14 hingga abad ke18 Masehi; ± *selama 5 abad*), aksara *Jawa* atau *Carakan* (abad ke-11 dan abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi; ± *selama 4 abad*), aksara *Arab* atau *Pegon* (abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; ± *selama 3 abad*), aksara *Cacarakan* (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; ± *selama 2 abad*), dan huruf *Latin* (akhir abad ke-19 hingga sekarang; ± *selama 2 abad*).

B. Kriteria yang seharusnya digunakan untuk menentukan jenis aksara yang disebut Aksara Sunda sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 1996, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat adalah rumusan tentang Aksara Sunda dalam Perda tersebut. Rumusan dimaksud berbunyi, **"***Aksara Sunda adalah sistem ortografi hasil kreasi masyarakat Jawa Barat yang meliputi aksara dan sistem pengaksaraan untuk menuliskan bahasa Sunda***"** (Pasal 1 nomor k.).

C. Ditinjau dari sudut bentuk aksara (*sederhana*), rentang waktu dan luas wilayah pemakaian (*lama* dan *luas wilayah pemakaiannya*), fungsi (*merekam bahasa Sunda*), hukum (*Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991* dan *Perda No. 6 tahun 1996*), tingkat aktivitas kreasi pemakai (*tinggi* 63 *presentase hasil kreasi masyarakat Sunda*), dan tingkat kemungkinan dijadikan lambang jatidiri dan kebanggaan orang Sunda/Jawa Barat (*tinggi*), maka aksara yang sesuai dengan rumusan Perda No. 6 tahun 1996 adalah jenis aksara yang tampak masih dipakai pada abad ke-14 Masehi hingga abad ke-18 Masehi yang disebut ***Aksara Sunda Kuno***. Sejak sekarang jenis aksara tersebut disepakati untuk dinamai ***Aksara Sunda*** (tanpa tambahan kata ***Kuno***).

D. Berhubung dengan Aksara Sunda itu dapat dibedakan atas beberapa variasi sesuai dengan bahan tulisannya (batu, logam, kulit, daun, pisau *pangot*, tinta, pahat, palu), masa pemakaiannya, serta perkembangan penguasaan teknik dan kecerdasan manusianya, maka perlu ditentukan satu variasi yang dapat dijadikan aksara yang baku. Berdasarkan kelengkapan aksara dan sistem pengaksaraannya serta kepraktisan untuk menuliskannya dewasa ini, Aksara Sunda variasi yang ditulis pada naskah yang seyogyanya ditetapkan sebagai ***Aksara Sunda*** yang akan dipakai sekarang (***Aksara Sunda Baku***).

E. Penamaan *aksara Cacarakan* menjadi *Aksara Sunda* berasal dari buku karangan G.J. Grashuis berjudul "*Handleiding voor Aanleren van het Soendaneesch Letterschrift*" (Buku Petunjuk untuk Belajar Aksara Sunda) yang terbit tahun 1860 dan berisi pedoman untuk menuliskan bahasa Sunda dengan menggunakan aksara *Cacarakan*. Dalam perkembangannya, oleh karena itu, aksara *Cacarakan* disebut pula Aksara Sunda. Jadi penamaan tersebut dimulai oleh Grashuis, seorang Belanda yang mempelajari dan menulis buku tentang bahasa Sunda. Penamaan selanjutnya oleh orang Sunda sesungguhnya merupakan "salah kaprah", karena penamaan yang benar adalah aksara *Cacarakan*, sesuai dengan bentuknya meniru dari aksara *Carakan* (aksara Jawa). Dalam hal aksara *Cacarakan* persentase hasil kreasi orang Sunda hanya sebesar 10%, yakni berupa pengurangan aksara dan sistem pengaksaraannya sesuai kekhasan lafal/bunyi bahasa Sunda yang jumlahnya sedikit saja.

F. Ditinjau dari sudut kebudayaan, Aksara Sunda merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, pemasyarakatannya hendaknya dikaitkan dengan upaya pemeliharaan kebudayaan Sunda secara keseluruhan. Berdasarkan pandangan ini, maka pemasyarakatan Aksara Sunda memiliki kaitan dan ruang lingkup yang luas, seluas kehidupan manusia dan masyarakat Sunda, manusia dan masyarakat Jawa Barat umumnya. Pemasyarakatan Aksara Sunda berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa Sunda, pengajaran bahasa Sunda di sekolah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya dari masyarakat di Jawa Barat, di Indonesia umumnya, baik unsur kehidupan tradisional maupun kehidupan modern sekarang ini dan di masa yang akan datang.

G. Pemasyarakatan Aksara Sunda hendaknya dilakukan secara bertahap karena jenis aksara ini sudah lama (sekitar 3 abad) tidak dikenal lagi

oleh masyarakat Sunda. Tahapan pemasyarakatan aksara dimaksud adalah:

a. Tahap *Pawanohan* (Pengenalan Kembali)

   Pada tahap ini Aksara Sunda diperkenalkan kepada kelompok masyarakat dan lembaga yang nantinya dapat menyebarluaskan ke kalangan yang lebih luas.

b. Tahap *Palomaan* (Membiasakan)

   Pada tahap ini diusahakan agar masyarakat Sunda merasa *loma* atau terbiasa dan akrab dengan Aksara Sunda.

c. Tahap *Pangagulan* (Lambang Kebanggaan)

   Pada tahap ini diupayakan agar Aksara Sunda menjadi ke*agulan* atau kebanggaan rakyat Jawa Barat, dan Indonesia umumnya, bahwa telah dapat berkomunikasi tertulis dengan menggunakan Aksara Sunda.

d. Tahap *Pamibandaan* (Rasa Memiliki)

   Suatu tahap ketika masyarakat Sunda sudah menganggap Aksara Sunda sebagai milik bersama.

Selanjutnya mengenai keberadaan dan fungsi Aksara Sunda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat, umumnya masyarakat Sunda, dewasa ini dan masa datang dikukuhkan dan disyahkan dengan *Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 434/SK.614-Dis.PK/99* mengenai *Pembakuan Aksara Sunda.* Adapun Perda nomor 6 tahun 1996 tersebut kini sudah disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi saat ini menjadi *"Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003"* ***Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah.*"**yang diikuti dengan petunjuk pelaksanaan dalam *SK Gubernur Jawa Barat Nomer 3 Tahun 2004*. (Aksara Sunda, dinas kebudayaan dan pariwisata,2007)

2.2. Buku

Buku adalah media informasi yang seringkali dipakai oleh masyarakat sebagai bagian dari pendokumentasian ilmu pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku mempunyai arti yaitu lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sedangkan menurut Jennings, buku juga adalah sebuah benda yang nyata, yang memiliki 3 dimensi. Buku adalah sebuah objek fisik, sebuah kumpulan yang bertindak sebagai sistem pencarian informasi. Ia harus dibaca, karena itu informasi di dalamnya harus dapat diterima dan dimengerti. (The Complete Guide to Advance Illustration and Design, h.134).

2.2.1. Buku Interaktif

Buku interaktif merupakan buku yang berisikan kumpulan informasi yang disesuaikan dengan faktor psikologis dan sosial yang harus memiliki nilai kreatif sehingga informasi tersebut dapat lebih hidup dan dikembangkan oleh pengguna

2.2.2. Buku "*Pop Up* "

buku *pop up* menurut Jackson yaitu merupakan buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur tiga dimensi. Dahulunya digunakan untuk media pembelajaran sains atau ilmiah namun saat ini berkembang menjadi bersifat hiburan yang menyenangkan, selain itu buku ini memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik dengan tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi. Gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk. Buku ini juga memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Jenis cerita yang disampaikan dalam buku *pop-up* bisa sangat beragam mulai dari ilmu pengetahuan seperti pengenalan hewan, geografis suatu Negara, kebudayaan, sejarah, kegiatan keagamaan, hingga cerita seperti dongeng, cerita rakyat, mitos, legenda. *Pop up* seringkali dikaitkan

dengan *Ernest Nister atau Louis Giraud* sebagai penemunya, sampai akhirnya pada tahun 1920 *Louis Giraud* bekerja pada Departemen Buku Daily Express dan memproduksi buku *pop up* anak-anak pada setiap tahun-nya. Kelebihan *Pop up* dalam sebuah buku cerita adalah mampu membuat dimensi pada visual setiap adegan, sehingga dapat lebih menarik minat si pembaca dengan adanya kejutan-kejutan pada bentuk visual yang dihadirkan.

2.2.2.1. Jenis Buku Pop Up

Menurut Paul Jakcson dalam bukunya Pop Up Book, buku pop up memiliki banyak jenis seperti *transformations, tunnel books, volvelles, flaps, pull-tabs, pop-outs, pull-downs* dan masih banyak lagi. Setiap jenis pop up ini mempunyai cara kerja yang berbeda pula. Dari banyak jenis tersebut terdapat tiga bentuk yang banyak dipakai dalam pembuatan buku pop up yaitu *transformations, tunnel books, dan volvelles,*

a. *Transformations*

   Transformasi menunjukan bagian vertikal dan saling menutupi antara bagian atas dan bagian bawah satu sama lain

b. *Volvelles*

   Kertas konstruksi dengan bagian – bagian yang berputar.

c. *pull-tabs*

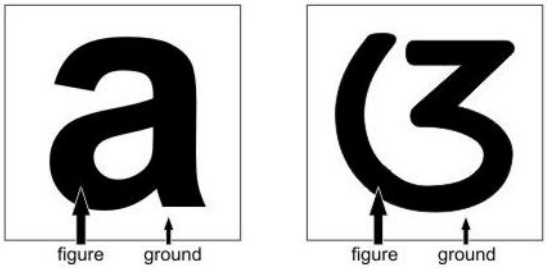
   Kertas konstruksi dengan bagian – bagian yang bisa beruntuknya dengan menarik salah satu kenob pada slot tertentu.

d. *Tunnel Books*

   Disebut juga terowongan buku, terdiri dari serangkaian halaman buku yang terikat dan dilihat melalui lubang penutup. Bukaan dari setiap halaman memungkinkan pembaca dapat melihat keseluruhan buku ke belakang dan gambar dari setiap halaman saling melengkapi sehingga membentuk sebuah dimensi.

2.3. Metode Analisis Bentuk Huruf Modern

Setiap bentuk huruf memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf ‘m’ dengan ‘p’ atau ‘C’ dengan ‘Q’. Keunikan ini disebabkan oleh cara mata kita melihat korelasi antara komponen visual yang satu dengan yang lain. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal dengan teori Gestalt. Teori ini berbasis pada ‘pattern seeking’ dalam perilaku manusia. Setiap bagian dari sebuah gamabar dapat dianalsisi dan dievaluasi sebagai komponen yang berbeda. Salah satu hukum persepsi dan teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau ‘membaca’ sebuah gambar diperluakan adanya kontras atara ruang positif yang disebut dengan *figure* dan ruang negatif yang disbut dengan *ground* (Sihombing, 2001)



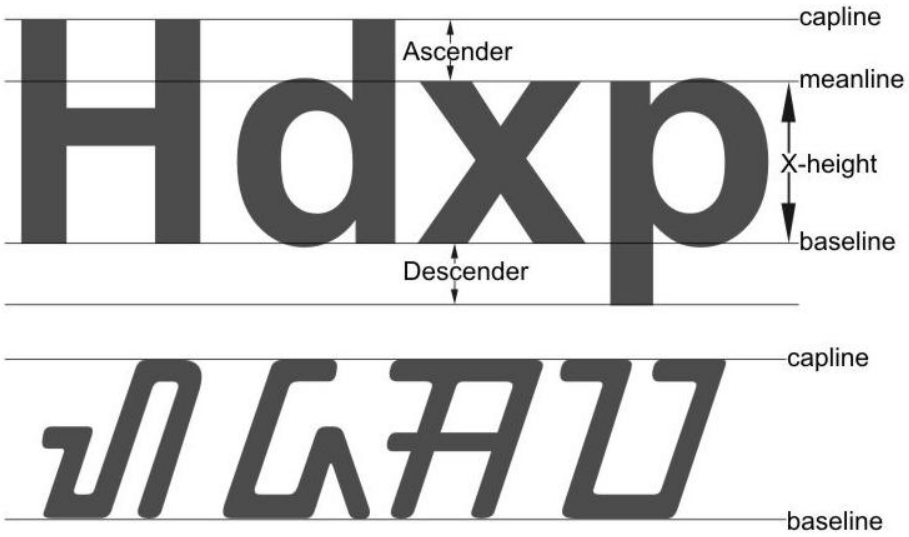
Gambar 2.4 *Figure and Ground “*

(sumber: Dokumentasi pribadi)

2.3.1. Anatomi Huruf

Huruf memiliki berbagai organ yang berbeda, seluruh komponen dari satu huruf merupakan identifikasi visual yang dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lain.

Berikut ini adalah terminologi yang umum digunakan dalam penamaan setiap komponen visual yang terstruktur dalam fisik huruf.



Gambar 2.5 Anatomi Huruf
(sumber :dokumentasi pribadi)

Baseline

Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian terbawah dari setiap huruf besar.

Capline

Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian terbawah dari bagian teratas dari setiap huruf besar.

Meanline

Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian terbawah dari bagian teratas dari badan setiap huruf kecil.

x-Height

Jarak ketinggian dari *Baseline* sampai ke *Meanline.x-Height* merupakantinggi dari badan huruf kecil. Cara yang termudah mengukur ketinggian badan huruf kecil adalah dengan menggunakan huruf ’x’.

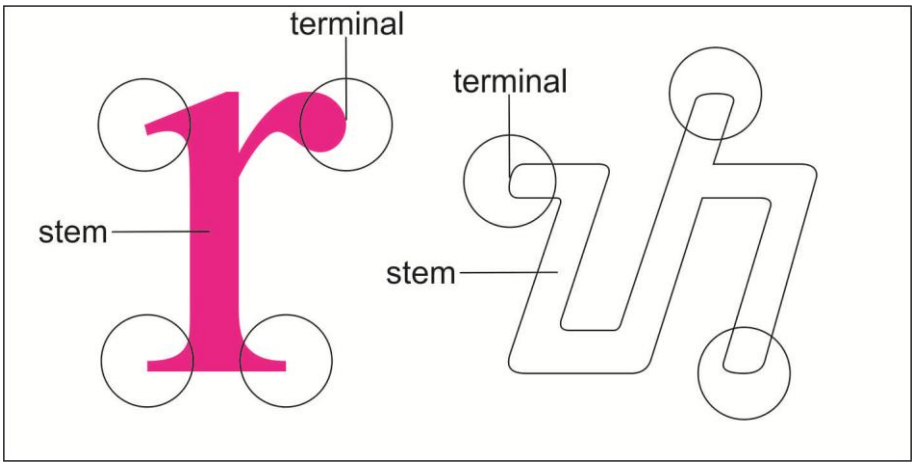
Ascender

Bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada diantara *meanline* dan *capline.*

Descender

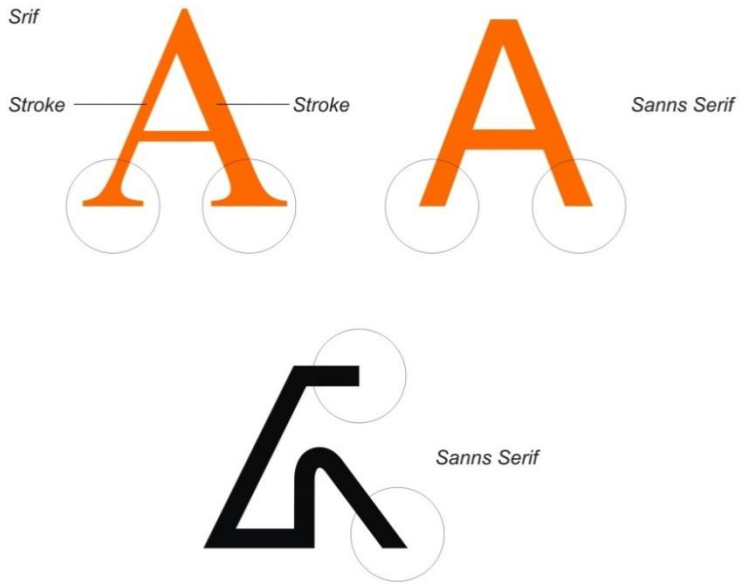
Bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada diantara dibawah *baseline.*

Setiap individu huruf, angka, dan tanda baca dalam tipografi disebut sebagai *character*. Seluruh *character* secara optis rata dengan *baseline*. Tnggi dari badan huruf kecil secara optis rata dengan *x-height*. Setiap *character* apakah huruf besar atau kecil memiliki batang (*stem*) yang pada bagian ujung-ujungnya dapat ditemukan beberapa garis akhir sebagai penutup yang disebut *terminal.*



Gambar 2.9 bagian Stem dan terminal dalam karakter Aksara Sunda

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



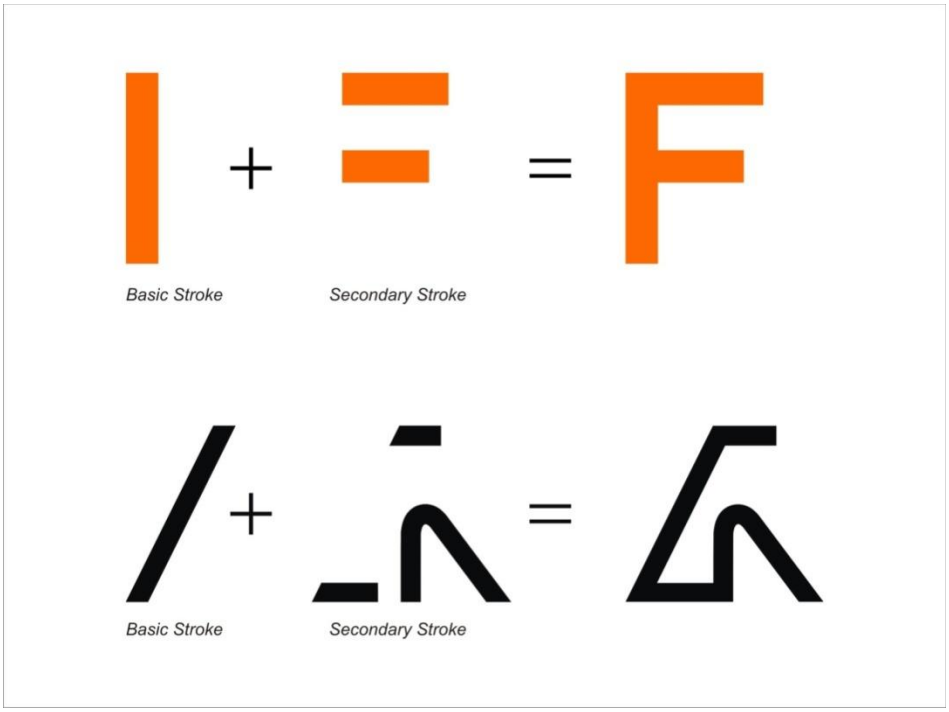
Gambar 2.10 bagian stroke dan serif dalam karakter Aksara Sunda (Sumber : Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir "Perancangan Huruf Latin karakter Aksara Sunda", 2008)

Garis pembuka dan penutup dari *stroke* disebut *serif*. Huruf yang tidak memiliki *serif* disebut sebagai *sans serif*.

Nama huruf-huruf *serif* misalnya, Times New Roman, Adobe Gramond Pro, Bodoni, dsb.

Nama huruf *sans serif* misalnya, Arial, Helvetica, Franklin Ghotic Book, Microsoft San Serif, dsb.

Huruf terdiri dari kombinasi berbagai guratan garis (stroke) yang terbagi menjadi dua, yaitu guratan garis dasar (basic stroke) dan guratan garis sekunder (secondary stroke)



Gambar 2.11 bagian-bagian Stroke dalam karakter Aksara Sunda
(Sumber : Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir "Perancangan Huruf Latin karakter Aksara Sunda", 2008)

2.3.2. Kelompok Huruf

Garis dasar yang mendominasi struktur huruf dalam alfabet dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu :

- Tegak lengkung



Gambar 2.12 pengelompokan huruf latin tegak lengkung
(Sumber : Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir "Perancangan Huruf Latin karakter Aksara Sunda", 2008)

- Tegak Miring



AKMNVZXYW

Gambar 2.13 pengelompokan huruf latin tegak miring

(Sumber : Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir “Perancangan Huruf Latin karakter Aksara Sunda”, 2008)

- Tegak - Lengkung



BDGJPRU

Gambar 2.14 pengelompokan huruf latin tegak lengkung

(Sumber : Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir “Perancangan Huruf Latin karakter Aksara Sunda”, 2008)

- Garis lengkung



Gambar 2.15 pengelompokan huruf latin lengkung
(Sumber : Laporan Pengantar Proyek Tugas Akhir "Perancangan Huruf Latin karakter Aksara Sunda", 2008)

Pengelompokan aksara Sunda berdasarkan bentuk yang hampir sama dapat dibagi 10 kelompok, yaitu :

- Garis lengkung bersudut.



Gambar 2.16 kelompok garis lengkung bersudut
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.17 kelompok garis lurus miring bersudut
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.18 kelompok garis lurus miring bersudut

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Garis lengkung miring bersudut



Gambar 2.19 kelompok garis lengkung miring bersudut

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Garis lurus miring lengkung bersudut



- Gambar 2.20 kelompok garis lurus miring lengkung bersudut

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

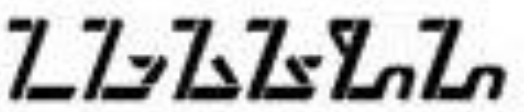
- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.21 kelompok garis lurus miring bersudut

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

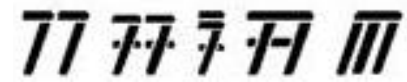
- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.17 Bentuk Aksara Sunda

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.17 Bentuk Aksara Sunda

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

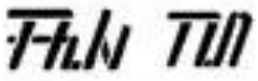
- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.17 Bentuk Aksara Sunda

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Garis lurus miring bersudut



Gambar 2.17 Bentuk Aksara Sunda

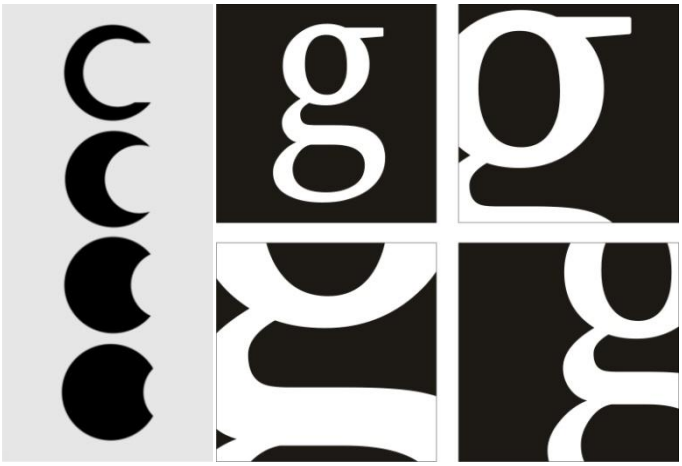
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2.3.3. *Legibility* pada Huruf

Legibility pada huruf memiliki pengertian suatu kualitas dari huruf dalam tingkat kemudahannya untuk dibaca yang dipelajari dalam ilmu tipografi. Tingkat keterbacaan dari huruf tergantung kepada tampilan bentuk fisik huruf itu sendiri. Walaupun huruf dipotong dengan ekstrim hingga bagian tertentupun tetap masih bisa dikenali. Legibility menentukan tingkat keterbacaan huruf dalam kondisi yang sulit, seperti saat digerakkan dalam kecepatan tinggi, cahaya remang, dan lain-lain.

Contoh dari pengujian legibility :

Huruf “C”Huruf “G”



Gambar 2.23 legibility huruf modern

(Sumber : Tipografi Dalam desain grafis, 2007)

Setiap huruf memiliki identifikasi visual yang berupa garis-garis inti di wilayah-wilayah tertentu yang terstruktur dalam setiap fisik huruf.

2.4. Segmentasi

2.4.1. Segmentasi Target Audiens

Target Audiens dari perancangan media informasi yaitu :

1. Demografis

Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia : 14-24 tahun

Pendidikan : SMP-SMA-kuliah awal

Sosial Ekonomi : Menengah ke atas

2. Geografis

Kotamadya Bandung dan sekitarnya

3. Psikografis

- Aktif :

  Senang bertanya dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama

- Labil:

  Masih mudah terpengaruh pada keadaan lingkungan dan omongan orang sekitar.

- Narsis:

  Suka memperlihatkan diri pada publik dalam hal popularitas dan kreatif dalam mengidentifikasikan diri di kelompok masyarakat

- Hedonis

  Mencari kesenangan dalam hidup tanpa memikirkan yang lain

- Kreatif :

  Mengolah benda-benda disekitarnya menjadi media ekspresi.

- Terbuka pada hal baru:

  Sering mencoba-coba hal yang belum pernah dilakukan atau dirasakan

- Memiliki penilaian sendiri:

  Cenderung mengorientasikan diri pada nilai-nilai yang masih belum kukuh dan tetap di masyarakat dan mencoba sesuatu diluar batas

- Senang bermain bersama:

  Selalu melakukan aktifitas bersama teman-temannya kemana-mana